SOPHIE LEADERSHIP “MENJAWAB TANTANGAN BARU PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN PADA LEVEL PUBLIK”

Oleh:

Putu Ronny Angga Mahendra
Prodi PPKn – FKIP Universitas Dwijendra
puturonny87@gmail.com

diterima 18 Maret 2019, direvisi 20 Maret 2019, diterbitkan 29 April 2019

ABSTRAK

Kepemimpinan menyentuh berbagai segi kehidupan manusia seperti cara hidup, kesempatan berkarya, bertetangga, bermasyarakat, bahkan bernegara. Oleh karena itu usaha sadar untuk mendalami berbagai segi kepemimpinan yang efektif terutama dalam organisasi perlu dilakukan secara terus menerus agar kehidupan menjadi lebih mutual. Hal ini karena keberhasilan suatu organisasi baik keseluruhan maupun sebagai kelompok dalam suatu organisasi tertentu sangat bergantung pada mutu kepemimpinan yang terdapat dalam organisasi yang bersangkutan.

PPKn dalam tujuannya bagaimana mampu menghasilkan sifat dan perilaku warga yang baik dan bertanggung jawab serta bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan Negara. Salah satu cara dalam mencapai tujuan ini adalah dengan memanfaatkan suatu identitas yang ada dalam suatu masyarakat dalam pembelajaran. Keberadaan suatu identitas bangsa akan ditopang oleh kebudayaan daerahnya masing-masing, dan kebudayaan adalah salah satu pembentuk karakter masyarakat.

Kata Kunci: *Kepemimpinan, Sophie Leadership, PPKn*

PENDAHULUAN

Kemajuan dan keberlanjutan suatu Negara akan sangat ditentukan oleh kemampuan pemimpinnya dalam mengelola Negara. Konsep ini terdapat dalam suatu kajian Negara sebagai organisasi tertinggi. Pergeseran paradigma suatu organisasi dan manajemen akan member suatu dampak terhadap kajian domain kepemimpinan. Hal ini juga dipengaruhi oleh globalisasi yang muncul dalam kehidupan manusia modern dewasa ini. Desain kepemimpinan yang tidak peduli dengan hal ini, adalah suatu kesalahan besar yang berbahaya. Karena kepemimpinan memainkan peran penting menentukan keberhasilan organisasi. (Yudana, 2011).

Konsep gaya kepemimpinan yang ideal yang diterapkan akan mampu mewujudkan cita-cita kemerdekaan bangsa. Berbagai masalah yang muncul dalam kepemimpinan akan berakibat yang signifikan terhadap bangsa. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai salah satu mata pelajaran yang dirancang mempersiapkan terbentuknya warga Negara yang baik (*good citizenship*) (Winataputra dan Budimansyah, 2007:10). Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya mencakup pendidikan di sekolah, akan tetapi juga pengalaman belajar di luar sekolah/non formal dan informal.

Pendidikan Kewarganegaraan dalam tatanan kehidupan masyarakat menghasilkan suatu kajian berdasarkan sosio-kultur dalam menggerakkan pencapaian tujuan bersama.

Menemukan kepemimpinan yang berdasar nilai-nilai Pancasila. Hal ini akan mampu menumbuhkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pemimpinnya, dan sekaligus jawaban dari tantangan Pendidikan Kewarganegaraan pada level publik atau pemerintahan. Tantangan pada level ini antara lain : 1) miskin model pemangku jabatan (*poor role model*), 2) kurang pemahaman peran masing-masing (*lack understanding about their role*), 3) *mistrust of citizens competence to merit a voice in decision making*. Kesimpulannya adalah pada level publik kurangnya model pemimpin yang sesuai dengan keinginan rakyat, sehingga mengakibatkan munculnya ketidakpercayaan masyarakat kepada pemerintah.

Berdasarkan atas hal di atas, dengan tetap memprioritaskan sumber daya manusia di masa kini dan masa depan, mengoptimalkan kontribusi maka dibutuhkan suatu *Sophie Leadership* yang esensial. Didukung oleh berbagai masalah kebangsaan yang dihadapi seperti korupsi, bahaya narkoba, kemiskinan, pengangguran, konflik SARA, kebodohan, yang disebabkan kurangnya kehadiran pemimpin di dalamnya. Hadirnya seorang pemimpin akan mampu membawa bangsa ini dari keterpurukan, keterbelakangan, dan membawa menuju pada cita-cita bangsa Indonesia yang lebih baik sesuai cita-cita proklamasi kemerdekaan.

PEMBAHASAN

Kepemimpinan adalah suatu seni, kesanggupan, ataupun teknik untuk membuat kelompok atau orang-orang mengikuti dan menaati segala apa yang dikehendaki dan membuat mereka antusias mengikutinya. (Yudana, 2015: 1). Pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan di satu bidang, mampu mempengaruhi

orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas dalam mencapai tujuan tertentu. Ada beberapa fungsi pokok kepemimpinan, yaitu :

1. Fungsi intruksi, pemimpin sebagai komunikator dalam menentukan keputusan yang dilaksanakan secara efektif.
2. Fungsi konsultasi, pemimpin yang memperhatikan sisi keberadaan orang lain, berkomunikasi, berkoordinasi pemimpin dengan yang dipimpinnya.
3. Fungsi partisipasi, pemimpin yang mampu menumbuhkan peran serta masyarakatnya dalam melaksanakan keputusannya.
4. Fungsi delegasi, pemimpin mampu melimpahkan kewenangan baik melalui persetujuan ataupun tidak.
5. Fungsi pengendalian, dapat diwujudkan melalui kegiatan bimbingan, pengarahan, koordinasi, dan pengawasan.

Sedangkan yang berkaitan dengan gaya kepemimpinan, ada beberapa gaya kepemimpinan yaitu sebagai berikut :

1. Gaya otokrasi, dicirikan dengan gaya kepemimpinan yang terpusat bersumber dari pimpinan, komunikasi yang satu arah, pengawasan yang ketat, tidak adanya saran, dan lebih banyak terdapat kritik dibandingkan saran.
2. Gaya birokratis, bercirikan adanya aturan yang kaku dalam suatu keputusan, dan kurang fleksibilitas antara pimpinan dan bawahannya.
3. Gaya kepemimpinan demokratis, yang bercirikan dengan adanya wewenang pemimpin yang tidak mutlak, adanya pelimpahan kewenangan, komunikasi yang bersifat timbal balik,

pengawasan dilakukan secara wajar, terdapat konsep saling percaya dan menghormati antara pimpinan dengan yang dipimpinnya.

4. Gaya kepemimpinan *Laize Faire*, yang bercirikan dengan diberikannya bawahan keleluasaan / fleksibel dalam bertugas dengan sesuai aturan yang telah ditetapkan.

Sophie Leadership, Esensi, dan Utilitasnya

Dikatakan bahwa, terdapat tujuh tanda taxonomi manajemen yang dianggap sebagai variabel determinan bagi keberadaan dan pertumbuhan organisasi. Ketujuh hal tersebut adalah : 1) *bring together resources to achieved desired goals*, 2) *produce good and service efficiently*, 3) *facilitate innovation*, 4) *use modern manufactur and information technology*, 5) *adapt to and influence a changing environment*, 6) *create value to both sides*, 7) *accommodate on going challengers of diversity*.

Sophie leadership adalah suatu konsep kepemimpinan yang bijaksana dan banyak diharapkan muncul dewasa ini. Merekomendasikan tujuh sifat yang menjadi prisma positif seorang pemimpin yang bijak, unggul, yang digunakan dalam mengelola suatu organisasi menuju cita-cita yang dikehendaki.

1. Visioner

Pemimpin yang mampu menangkap perhatian setiap insan yang dipimpinnya, memancarkan pemikiran tingkat tinggi, dedikasi terhadap visi di masa depan. Pemimpin yang memiliki visi tidak akan pernah kehilangan arah, baik secara jangka pendek, ataupun perubahan yang muncul. Mereka memiliki visi jelas kemana arah organisasi, memperlakukan

organisasinya dengan perubahan yang diperlukan.

2. Differentiating

Pemimpin yang menganut seperangkat nilai dasar diferensiasi, dan selalu ditekankan pada yang dipimpinnya. Hal ini menuntun kita untuk mampu mendesain dan menciptakan hasil yang presisi yang melibatkan masyarakat. Mengutamakan kepentingan dan kebutuhan serta harapan masyarakat.

3. Empowering

Pemimpin yang mampu menjadi katalisator dan fasilitator bagi keberhasilan orang lain. Meminjam konsep kepemimpinan seperti hal nya air, dimana tugas utama pemimpin sebagai mirroring yang mengandung makna sebagai cerminan bagi orang lain. *Let the follower find out the truth, not just telling the follower the truth. Sophie leadership* merekomendasikan agar pemimpin selalu memainkan peran emosional yang primordial.

4. Reformatting

Pemimpin yang bijak yang harus memformat kembali cara mengelola dibandingkan sebelumnya. Mengutamakan penggunaan kekuasaan kharismatik. Penggunaan kekuasaan kharismatik yang diturunkan dari kepribadian, integritas, daya tarik, dan kepercayaan setiap pengikut kepada pemimpinnya. Hal ini ampuh dalam menggerakkan masyarakat untuk mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya, tanpa memperhatikan imbalan atau hukuman.

5. Mengelola Perubahan

Tiada yang kekal selain perubahan, yang selalu mengiringi setiap detik kehidupan manusia. Dalam birokrasi pemerintahan, terdapat sindiran billboard sebuah iklan rokok terkenal “kalau masih bisa dipersulita, kenapa harus dibuat gampang?”, yang menjadi suatu sindiran bagi pelayan

masyarakat. Birokrasi yang berliku, dihambat, masih mewarnai birokrasi kita. Memerlukan suatu reformasi total dengan pelayanan yang berbasis elektronik, komputerisasi, dan pelayanan satu pintu. Semua ini menuju pada suatu kenyamanan pelayanan kepada masyarakat.

6. Membangun *Team Work*

“Hindari mengerjakan semuanya sendiri”. Pemimpin yang berhasil adalah yang memiliki kesadaran bahwa dia tidak memiliki semua kemampuan. Sebagai manusia biasa, mereka juga memiliki pengetahuan dan kemampuan terbatas. Sebesar dan sekuat apapun pemimpin, waktu dan energi setiap individu ada batasnya. Kolaborasi adalah kunci yang ditawarkan untuk membangun *team work* yang unggul dalam menjaga eksistensi organisasi. *The smartest strategy is the one that allows you to achieve your objective without having to fight. Partnership* sangat diperlukan dalam konsep saling mengisi dalam kehidupan.

7. *Neuroticism*

Pemimpin *neuroticism* terhindar dari kecenderungan mengimplementasikan karakter kepemimpinan yang panik dan menyalahkan orang lain pada suatu kesalahan. Pemimpin bijak adalah *tend to think the way they could be* atau mencari kemungkinan terbaik atas segala masalah yang dihadapi.

Sophie Leadership: Menjawab Tantangan Pendidikan Kewarganegaraan pada level publik.

Gaya kepemimpinan yang mampu memenuhi keinginan dan mengakomodasi kepentingan nasional di seluruh wilayah NKRI. Kemiskinan, kebodohan, korupsi, dan konflik di beberapa daerah yang ditangani. Gaya kepemimpinan ini harus selalu

dibarengi dengan taat ajaran agama. Keseimbangan antara dharma agama dan dharma Negara dalam suatu cita-cita kemerdekaan. Pemimpin seperti ini akan memberikan keleluasan terhadap suatu gagasan (*bottom up*). Mengakui perbedaan dan keragaman yang ada di Indonesia, serta dapat meminimalisir konflik akibat perbedaan tersebut muncul di Indonesia.

Di saat pemimpin mampu menjalankan tugas dan fungsinya secara ideal, maka rakyat pun melihat dan menilai sehingga akan mengikuti apa yang menjadi kebijakan pimpinannya. Sebagian besar tingkah laku manusia dipelajari melalui peniruan maupun penyajian/*modeling*. Dalam lingkungan masyarakat berbangsa dan bernegara, peranan pemimpin memainkan peran penting sebagai seorang model bagi rakyatnya. Seperti halnya teori pembelajaran yang dinyatakan oleh Bandura (dalam Sukadi:2005), yaitu : 1) unsur utama pembelajaran adalah peniruan/*modeling*, 2) tingkah laku model dapat dipelajari melalui bahasa, nilai dan lain-lain, 3) perlakuan demonstrasi yang sebagai acuan pembelajar, dan 4) pelajar mendapat kemampuan jika memperoleh kepuasan dan penguatan yang positif. Dalam hal ini, proses pembelajaran meliputi perhatian, mengingat, peniruan rakyat terhadap model pemimpinnya melalui tingkah laku atau timbal balik berupa perkataan, teladan dan lain-lain. Rakyat akan meniru atas apa yang telah dilakukan oleh pemimpinnya.

Konsepsi kepemimpinan ini dilandasi dengan adanya suatu komitmen yang kuat dalam pengimplementasiannya. Komitmen merupakan suatu sikap bathin, janji seseorang pemimpin untuk mewujudkan tugas dan perannya sebagai seorang pemimpin ke dalam

perilaku untuk mencapai tujuan dengan nilai-nilai hakiki dalam organisasinya. Pemimpin dalam alam *modern* tidak hanya dituntut mampu melaksanakan tugas secara efektif dan efisien, yang lebih utama adalah bagaimana mampu mengusahakan secara sadar agar yang dilakukan dalam posisi benar untuk menjawab tantangan yang semakin cepat dan deras.

Komitmen adalah suatu sikap bathin atau suatu janji yang dipengaruhi oleh nilai hakiki organisasi dalam kepemimpinan Pancasila yang dirumuskan dalam tiga buah frasa mutiara sebagai berikut :

1. *Rumangsa Handarbeni*, yakni ikut merasakan sesuatu itu sebagai miliknya sendiri. Dalam artian bahwa tugas dan tanggung jawab pemimpin harus menyadari sepenuhnya, bahwa tugas tersebut dirasakan sebagai kewajiban nurani dan panggilan dari dalam diri.
2. *Melu Hangrungkebi*, adalah bermakna ikut melindungi, siap berkorban, untuk membela kepentingan bersama. Seorang pemimpin harus selalu siap untuk berkorban dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab kepemimpinannya dengan segala tantangan dan resikonya.
3. *Mulat Sarira Hangrasa Wani*, maknanya adanya keberanian pada diri pemimpin untuk melihat diri sendiri. Pemimpin harus lebih banyak introspeksi, melihat ke dalam, melakukan kontemplasi, agar menjadi lebih harif dan bijaksana.

Ketiga frasa di atas memiliki makna yang berbeda, akan tetapi merupakan satu kesatuan yang bersifat terpadu dan terintegralistik. Artinya bahwa seorang pemimpin yang ingin

berhasil dalam kepemimpinannya harus berpedoman pada ketiga hal tersebut.

Dalam ajaran kepemimpinan Pancasila juga terdapat sebagai trilogi sebagai penunjang konsepsi *sophie leadership*, yakni : *Ing Ngarso Sung Tulodo*, *Ing Madya Mangun Karso*, dan *Tut Wuri Handayani*. Ketiga hal ini adalah ciri spesifik dari kepemimpinan Pancasila yang membedakan secara khusus dengan ciri-ciri kepemimpinan di Negara dan bangsa lain di dunia.

1. *Ing Ngarso Sung Tulodo*, bermakna bahwa pemimpin seharusnya tampil menjadi teladan bagi pengikut-pengikutnya, merupakan patron, dan sekaligus model yang layak ditiru. Adapun ciri-cirinya sebagai berikut :
 - a. Berani menghadapi rintangan, dan bekerja merintis segala macam usaha.
 - b. Dengan keberaniannya ia tabah dan sanggup mengerjakan pekerjaan yang sulit.
 - c. Menegakkan disiplin diri sendiri maupun bawahannya.
 - d. Member suri tauladan
 - e. Mengabdikan diri pada kepentingan umum dan segenap anggota organisasi.
 - f. Bijaksana dalam memberika petunjuk, nasihat, dan pertimbangan.
 - g. Berani menjadi ujung tombak bagi setiap usaha dan perjuangan.
2. *Ing Madya Mangun Karso*, maknanya adalah bahwa seorang pemimpin harus berada di tengah dan menyemangati bawahannya. Pemimpin yang memenuhi idiologi ini dapat dirujuk beberapa ciri berikut :
 - a. Mau ikut terjun di tengah-tengah bawahan atau masyarakat.

- b. Merasa senasib dan sepenanggungan.
 - c. Sanggup menggugah dan membangkitkan gairah kerja, semangat juang dan etos kerja yang tinggi.
 - d. Memiliki ketajaman perasaan.
 - e. Menghayati kesulitan bawahan.
 - f. Mempunyai sifat sabar dan rendah hati.
 - g. Berlebar dada untuk menerima kelemahan dan kekurangan bawahan tanpa kecewa dan mengeluh.
3. *Tut Wuri Handayani*, bermakna bahwa seorang pemimpin harus ada di belakang dan member dorongan kepada bawahan untuk mencapai kemajuan dalam kinerjanya. Pemimpin yang memenuhi trilogi ini adalah mereka yang menunjukkan cirri-ciri sebagai berikut :
- a. Selalu memberi dorongan dan kebebasan agar bawahan mau berinisiatif, dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi.
 - b. Selalu mengikuti kegiatan bawahan dengan cermat dan teliti, waspada, dan tepat waktu.
 - c. Selalu member nasehat dan petunjuk atas dasar rasa sayang dan tanggungjawab.

Simpulan

Transisi dan konsolidasi Indonesia menuju demokrasi yang lebih *genuine* dan lebih *autentik* merupakan proses yang sangat kompleks dan panjang. Transisi dan konsolidasi menuju demokrasi setidaknya mencakup reformasi dalam tiga bidang besar secara simultan. Pertama,

reformasi sistem (*constitutional reforms*), kedua, reformasi kelembagaan (*institutional reforms and empowerment*), dan ketiga adalah pengembangan kultur atau budaya politik (*political culture*) yang lebih demokratis.

Jika pada poin pertama dan kedua di atas upaya reformasi dilakukan pada tataran legislatif, eksekutif, dan yudikatif, maka pada poin ketiga yakni pengembangan kultur politik demokratis, upaya yang melibatkan segenap komponen masyarakat secara kebanyakan. Upaya yang tepat melakukan reformasi pada level ini adalah melalui proses pendidikan demokrasi. Pendidikan demokrasi tidak hanya penting bagi Negara-negara yang sedang dalam masa transisi dan konsolidasi demokrasi seperti Indonesia, tetapi juga bagi Negara-negara yang telah mapan dalam berdemokrasi. Pendidikan demokrasi pada umumnya disebut atau dikategorikan ke dalam model Pendidikan Kewarganegaraan (*civic education*). Dalam konteks Indonesia saat ini *civic education* lebih tepat diterjemahkan sebagai “pendidikan kewargaan” karena lebih menempatkan warga Negara sebagai subjek daripada objek pembelajaran sebagaimana di masa lalu. Pendidikan kewargaan mengandung konsep “masyarakat kewargaan”/ “masyarakat madani” (*civil society*). Inilah warga Negara yang memiliki budaya kewargaan yang kemudian termanifestasikan ke dalam tatanan sosial yang berkeadaban demokrasi (*democratic civility*).

Kepemimpinan Pancasila yang sebagai dasar kosepsi *sophie leadership*, adalah bentuk kepemimpinan khas Indonesia, oleh karena semua tuntunan dan bimbingan yang terdapat didalamnya merupakan frasma positif yang dikristalisasi dari budaya luhur

nenek moyang. Secara esensial butir-butir yang merupakan cirri hakiki kepemimpinan Pancasila sangat sesuai jika dikaitkan dengan suasana modern dan kepemimpinan modern baik yang datang dari dunia barat dan dunia timur. Hal ini diharapkan mampu menjadi suatu jawaban dari tantangan kehidupan demokrasi di Indonesia saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis Wahab, Sapriya. 2011. *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*, Alfabeta, Bandung.
- Budiardjo, Miriam. 2010. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama
- Febriansyah, Ferry Irawan. *Muatan Kepentingan Politik Penentu Kualitas Undang-Undang, Perspektif*. Volume XVII. No. 3, September 2012.
- Darmawan, Yusran. 2016. *Politik 3.0*. Yogyakarta: Indie Book Corner.
- Latif, Yudi. *Negara Paripurna: Historitas, Rasionalitas dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Rindjin, Ketut. *Pendidikan Pancasila (Pandangan Hidup Bangsa Indonesia dan Dasar NKRI)*. Buku Ajar. Undiksha-Singaraja.
- Sapriya, dkk. 2014. *Konsep Dasar Pendidikan Kewarganegaraan*. Lab. Pendidikan Kewarganegaraan UPI, Bandung.
- Solihatin, Etin. 2012. *Strategi Pembelajaran PPKn*, PT. Bumi Aksara, Jakarta
- Triyanto, dkk. 2014. *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi*. Surakarta: UNS Press
- Trisna, Mahardika, Cecep Darmawan. 2016. *Civic Culture Dalam*

Nilai-Nilai Budaya dan Kearifan Lokal Masyarakat Bali Aga Desa Trunyan, Humanika, Vol. 23 hal 20.

Ubaedillah, dkk. 2015. *Pancasila, Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani*. Jakarta: Kencana

Yudana, Made. 2005. *Kepemimpinan Wirausaha (Sinkretisme Kepemimpinan Pancasila dan Kepemimpinan Barat)*. Singaraja: FPIPS-IKIPN Singaraja.